

## KONSEPSI KEGIATAN AMAL SALEH SOLUSI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

**Ahmad Budiyono**

[onobudi.stituw@gmail.com](mailto:onobudi.stituw@gmail.com)

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

**Arif Rahman Hakim**

[ayipuyip@gmail.com](mailto:ayipuyip@gmail.com)

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

**Mohammad Lindu Aji Santoso**

[lindu4715820@gmail.com](mailto:lindu4715820@gmail.com)

Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

### Abstract:

Charity means deeds (good), actions that bring rewards (according to the teachings of Islam), and which are carried out to do good to society or fellow human beings. While pious means the opposite of evil. So good deeds are all actions according to the instructions of the Qur'an and as-Sunnah which if done can bring benefits to oneself, the group, and the community as a whole. This research is a literature study with a documentary data collection method, using content analysis. The results of the study indicate that good deeds based on sincere and sincere intentions will have an influence and increase as well as moral perfection and increase religious attitudes. Qur'an that a holy life, the beauty of the hereafter, and the attainment of the state of closeness (qurb) and encounter (liqā) with Allah the Creator depend on faith and good deeds. Qur'an places great emphasis on good deeds and only good deeds are the means of happiness and good fortune. The benchmarks and levels of charity piety are in harmony (not contrary) to the Shari'a and Allah's revelation.

**Keywords:** *Amal Saleh, religious character*

### Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang esensial untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa dan pendidikan merupakan wahana untuk memajukan dan mengolaborasi kualitas sumber daya manusia. Selaras dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan mengkonstruksi karakter serta peradaban

bangsa yang prestisius dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengelaborasi potensi pebelajar agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki dan dapat menerapkan nilai dan karakter tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif<sup>1</sup>. Penanaman Karakter dapat mengantarkan peserta didik pada kesuksesan di lingkungan sekolah, dimana semua peserta didik memperoleh pendidikan secara adil dan merata.<sup>2</sup>

Pendidikan memiliki tujuan yaitu mengubah perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik melalui pembentukan akhlak yang luhur sehingga bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Muara dari pendidikan tidaklah bertumpu pada pengetahuan, melainkan terbentuknya karakter. Sebab itulah pendidikan karakter itu menjadi penting dilaksanakan dalam lembaga pendidikan sehingga diperlukan kerjasama seluruh pengelola lembaga pendidikan untuk memberikan contoh yang baik sehingga peserta didik yang memiliki moral serta akhlak yang baik di seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat<sup>3</sup>.

Pendidikan karakter kemudian menjadi tumpuan harapan agar mampu menghasilkan dan menunjukkan generasi yang bukan sekedar manusia yang cerdas secara intelektual, namun juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pengembangan dirinya dengan cara meningkatkan kualitas akhlak, hubungan interpersonal sesama manusia serta dapat mewujudkan motto hidup bahagia dunia dan akhirat. Pendidikan karakter dalam konteks kekinian, cukup relevan dalam mengatasi moral yang ada di Indonesia<sup>4</sup>. Konsep pendidikan karakter menghendaki pribadi-pribadi yang kuat keagamaannya bukanlah di ruang hampa, kebutuhan sistem pengelolaan menjadi utama manakala menghendaki keunggulan. Konsep pendidikan ini tidak paralel dengan fenomena di lapangan, pendidikan di Indonesia masih menyisakan tantangan yang tidak kunjung selesai, terlebih saat ini ketika dihadapkan pada persaingan global.

---

<sup>1</sup> Wibowo. *Manajemen Kinerja*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 35

<sup>2</sup> K. Sani, I. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Kata Pena.(2017), 5

<sup>3</sup> M. Najib, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di Man Lasem*. (Universitas Negeri Semarang, 2017), 40

<sup>4</sup> M. Bali. M. E. I. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018)

Kualitas sektor pendidikan Indonesia masih berada di ranking bawah jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga.<sup>5</sup>

Kenyataan ini didasarkan pada hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA). Tes ini merupakan sebuah bentuk evaluasi kompetensi keterampilan dan kognitif siswa dari seluruh dunia, yang dikelola oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Berdasarkan hasil tes tersebut, Indonesia berada jauh di belakang Singapura, yang mana Singapura menduduki peringkat ke 1 pada sektor pendidikan, dan juga masih di bawah Thailand dan Malaysia. Level kompetensi kognitif Indonesia mengalami ketertinggalan dari negara-negara tetangga. Kecakapan intelektual mempunyai ranking rendah pada tingkat PISA.

Kecerdasan intelektual meskipun tidak paralel kompetensi afektif dan psikomotorik dalam manajemen kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Faktanya, pendidikan di Indonesia mengenal pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, masjid dan pendidikan masyarakat. Keempat unsur itu membutuhkan hubungan kerjasama jika berkehendak tercapai kualitas manusia seutuhnya. Kualitas pendidikan belum memenuhi standar PISA dan secara khusus masih terjadi paradok antara pengetahuan yang didapatkan dengan perilaku sosialnya merupakan kenyataan kekinian di lembaga pendidikan. Wilayah pembentukan karakter keagamaan membutuhkan pemahaman dan keteladanan dari lingkungan belajar di sekolah<sup>6</sup>

Adapun fakta lain Febriana mengatakan bahwa bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam, masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas sering kali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu, kemajuan teknologi pun juga tidak luput dari kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, komputer, internet maupun kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua hal inilah yang melatar belakangi munculnya pendidikan berkarakter. Dari beberapa permasalahan moral yang merosot inilah pendidikan menjadi pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji.

Akhlak (moral) merupakan hal yang terpenting dalam agama Islam, Nabi Muhammad Saw diutus Allah SWT di tengah-tengah kejahilan (kebodohan)

---

<sup>5</sup> Muh. Hambali, Yulianti, Eva. *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2018),194

<sup>6</sup> Muh. Hambali dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793 , 193

masyarakat pada jaman jahiliyah. Saat itu akhlak dan perilaku masyarakat sangat biadab. Dengan sikap sabar dan keteguhan hati, beliau mengubah moral yang telah rusak menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pentingnya akhlak adalah untuk memberikan bimbingan moral. Nabi Muhammad Saw bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR.Malik).

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah memberikan contoh akhlak yang mulia yaitu: benar, jujur, adil dan dipercaya. Nilai karakter menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya merupakan pengertian dari religius, dalam kerangka *Character building* aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi.

Menurut Nurcholish Madjid dalam<sup>7</sup>, religius itu bukan hanya sekedar shalat dan mengaji melainkan segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang baik dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sejak dini para siswa harus sudah ditanamkan karakter religius, sebab karakter ini tidak serta merta berlangsung dengan sendirinya melainkan keterlibatan lingkungan sekolah yang mempengaruhi. Semua yang terjadi di sekolah sudah selayaknya dipadukan ke dalam program pendidikan karakter. Bermula dari sinilah karakter religius menjadi satu usaha bersama dari seluruh warga sekolah meliputi guru dan orangtua untuk menciptakan siswa yang memiliki karakter religius, baik akhlaknya dan juga baik ibadahnya.

A'la Mengatakan bahwa Pendidikan karakter religius tidak terlepas dari pesantren karena pesantren ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menatap globalisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Pesantren diyakini dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> M., Marzuki, & Haq, P. I. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang*. (Jurnal Pendidikan Karakter 8 (1), 84-94. <https://doi.org/10.21831/JPK.V8I1.21677>. 2018.)

<sup>8</sup> A'la Abd. *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 6

Pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan, yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya yaitu mengusahakan pembentukan manusia berbudi luhur, dengan pengamalan-pengamalan yang istiqomah. Seorang santri (siswa) di pesantren juga harus mengemban fungsi untuk mencari kebenaran mutlak, sebagaimana kaum sufi mengembara untuk mendapatkan pendidikan tasawuf, disinilah letak peran strategis pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter individu, proses pendidikan di pondok pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi yang bertakwa dan berkarakter unggul yaitu tidak hanya cerdas IQ nya saja, tapi juga cerdas emosional dan spiritual.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain<sup>9</sup>. Guru sekolah swasta mendirikan sekolah yang menempatkan tradisi keagamaan menjadi bagian dari kurikulum sekolah dan memantik kejenuhan masyarakat yang menyebabkan munculnya fenomena perilaku menyimpang para remaja yang menghiiasi pemberitaan media elektronika maupun media sosial berupa perilaku tidak beradab, miskinnya akhlak terpuji dan motivasi yang rendah belajar membaca al-Qur'an<sup>10</sup>

Beberapa penelitian tentang program-program untuk membentuk karakter religius santri, hampir sama dengan seperti amal saleh. Seluruh kegiatan dirancang sebaik mungkin agar seluruh peserta didik mempunyai akhlakul karimah tidak hanya di rumah tetapi dimanapun mereka berada. Proses untuk membiasakan diri memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seorang dalam mendidik, untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif itu melalui keteladanan yang baik (uswatun hasanah).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Amal Saleh**

#### **1. Pengertian Amal Saleh**

Amal saleh berasal dari bahasa Arab: 'amal yang berarti pekerjaan atau perbuatan, dan ṣāliḥ (jamak: ṣāliḥāt) yang bisa berarti membawa

---

<sup>9</sup> Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada. 2005), 56

<sup>10</sup> Muh. Hambali dan Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*, Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018 ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793 , 193

kebaikan atau sesuai dengan petunjuk dan contoh Rasul-Nya. 'Amal dalam bentuk masdar berarti perbuatan yang ditimbulkan oleh aktivitas berbuat yakni 'amila. Pengertian seperti ini dapat dipahami, misalnya dari ayat al-Qur'an di bawah ini: Artinya: "Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ( QS.Al Furqon: 70 ). Amal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Akan tetapi ditempat yang sama, di dalam kamus ini juga menjelaskan dengan perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam). Pengertian yang disebutkan kemudian ini, tampaknya, diambil dari pengertian amal saleh dalam konsep Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa amal saleh adalah perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah dan contoh Rasul-Nya. Sedangkan amal yang tidak demikian, dapat disebut dengan amal yang buruk. Karena itu, salah satu tanda bahwa suatu amal bisa disebut saleh ialah jika amal tersebut membawa kemaslahatan bagi manusia dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya<sup>11</sup>

## 2. Urgensi Amal Saleh

Amal saleh memiliki peranan pada manusia dalam perbuatannya, sebab dengan beramal saleh seseorang akan mendapat ganjaran kebaikan di dunia dan di akhirat seperti masuk surga, mendapatkan pahala, kehidupan yang baik dan masih banyak lagi. Dengan begini bahwa amal saleh memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia pada kehidupan dunia dan akhirat kelak. Aqidah atau pokok pegangan hidup atau kepercayaan, disebut juga dengan iman. Iman musti diikuti dengan amal. Amal adalah buah dari iman. Barangsiapa yang iman atau aqidahnya itu bertambah kuat, pastilah bertambah kuat pula dia mengerjakan perintah-perintah agamanya, sambil mengusahakan dirinya sendiri agar kian lama kian maju dalam hubungan dengan Allah. Dia akan mengadakan apa yang disebut Muraqabah, yang berarti memperhatikan dengan penuh kewaspadaan, apa saja yang diriidhai oleh Allah dan apa saja perbuatan yang mendatangkan murka Allah<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Moch Sya'roni Hasan, *Implementasi Kegiatan Amal Saleh Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang* (Jurnal: Didaktika Religia 2014)

<sup>12</sup> Hamka. *Studi Islam*. (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1973), 122

Saleh dan iman bersama-sama dalam satu unit yang hampir-hampir tak terpisahkan. Bagaikan bayangan yang menyertai suatu bentuk, di manapun ada iman di situ ada salehāt. Singkatnya, salehāt adalah keimanan yang sepenuhnya terwujud dalam perilaku lahiriah. Itulah sebabnya ungkapan “orang-orang yang beriman dan beramal saleh”, adalah salah satu ungkapan yang paling sering digunakan dalam al-Qurʿan. Orang-orang yang beriman belumlah dapat dikatakan beriman yang sesungguhnya bila ia belum mewujudkan keyakinannya itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan tertentu sehingga ia mendapat julukan orang saleh<sup>13</sup>

Satu dosa yang kita perbuat, kesannya melekat di dalam hati, sebagai satu bintik kecil, kalau tidak lekas-lekas dibersihkan dengan taubat dan istighfar, kesan kecil itu tidak akan hilang. Apalagi jika dibuat lagi dosa yang kedua timbullah kesan atau bintik yang kedua. Demikianlah sampai seterusnya, sehingga seluruh hati jadi kelam karena dosa yang berturut-turut, sehingga akhirnya jalan menuju Tuhan tertutup dan sukar dibersihkan lagi. Ibarat penyakit TBC sudah positif sudah hancur seluruh paru-paru. Untuk “*tazkiyatun nafs*” menurut Islam, amat bergantung kepada kesibukan amal. Amal yang saleh membuat hati kian bersih, sedangkan amal yang ṭaliḥ membuat hati kian lama kian tertutup

Amal saleh yang dilandasi niat yang tulus dan ikhlas akan memberi pengaruh dan peningkatan serta kesempurnaan baginya. Disebutkan dalam al-Qurʿan bahwa kehidupan yang suci, keindahan akhirat, dan tercapainya maqam kedekatan (qurb) dan perjumpaan (liqāʿ) dengan Allah Yang Maha Pencipta bergantung pada iman dan amal saleh. Al-Qurʿan sangat menekankan amal saleh dan hanya amal salehlah yang merupakan sarana kebahagiaan dan keberuntungan. Tolok ukur dan kadar kesalehan amal adalah selaras (tidak bertentangan) dengan syariat dan wahyu Allah. Sang Pencipta manusia dan semesta alam yang mengetahui karakter-karakter ciptaan-Nya menyatakan bahwa amal saleh adalah jalan kebahagiaan dan kesempurnaan manusia.<sup>14</sup>

### 3. Macam-Macam Amal Sholeh

Suwandaru mengatakan bahwa amal saleh macamnya tidak terkira, karena sebagian merupakan *aʿmalul qulub* (perbuatan hati), Amal Saleh merupakan cabang dari pohon Iman, maka semakin banyak cabangnya, berarti semakin tinggi dan semakin besar pohon itu. Dari itu para Ulamaʿ

---

<sup>13</sup> T Izutsu., *Etika beragama dalam al-Qurʿan*. (Jakarta: Pustaka Firdaus.2005).332

<sup>14</sup> Amini, M. “*Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*”, dalam Arismantoro (Peny.). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (2008).

mengatakan; Iman dapat bertambah dan berkurang. Ia bertambah dengan bertambahnya Amal.<sup>15</sup>

Adapun contoh-contoh amal saleh yang sering dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut::

- a. Amal-amal saleh dengan mulut:
  - 1) Senyum, membuat orang bahagia
  - 2) Berkata yang baik dan berfaedah
  - 3) Memberikan ilmu, sebagai guru, dosen, mubaligh, da'i dan lain-lain
  - 4) Menulis buku ilmu yang berfaedah untuk manusia
  - 5) Berniat dalam hati
- b. Beramal-amal saleh dengan tindakan dan karya:
  - 1) Mengambil duri dari jalan adalah amal saleh
  - 2) Membuat jalan dan pengairan untuk kebaikan umum
  - 3) Bertani, berladang, mengasihkan sayur-mayur untuk manusia
  - 4) Perikanan, menangkap ikan di laut dan beternak ikan
  - 5) Perternakan di mana ternaknya bermanfaat untuk orang banyak
  - 6) Berdagang, menolong mendistribusikan hasil tani dan pabrik memudahkan orang
  - 7) mendapatkan barang yang diperlukan.
  - 8) Mendirikan sekolah, rumah sakit, masjid, hotel dan gedung tempat bekerja, lapangan sepak bola, Dan ribuan macam aktifitas lainnya yang tak terhitung banyaknya.

#### 4. Keuntungan Amal Saleh

Keuntungan amal saleh ada 3 yaitu:

- a. Memiliki Rasa Kasih dan Sayang.

Kasih sayang merupakan salah satu sifat penting yang harus dimiliki manusia. Adanya rasa kasih sayang terhadap sesama membuat manusia tidak hanya mementingkan dirinya sendiri atau tidak bersifat individual. Rasa kasih sayang yang dimiliki seorang mu'min membuat dia siap membantu mengatasi persoalan orang lain. Rasa kasih dan sayang juga membuat seorang mu'min merasa memiliki tanggung jawab perbaikan terhadap mu'min lainnya, karenanya wujud dari sikap ini adalah adanya rasa tanggung jawab untuk menunaikan tugas da'wah guna memperbaiki sikap dan kepribadian seorang muslim. Dalil yang menyebutkan anugerah Allah terhadap orang yang bermal shaleh berupa

---

<sup>15</sup> Suwandaru, Moch Sya'roni Hasan, Hani Adi Wijono , *Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Shaleh*, The 3rd Annual International Conference on Islamic Education 24-25 Februari 2018, 389



rasa kasih sayang disebutkan dalam surat al Maryam ayat 96, firman Allah SWT: Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. ( QS. Maryam: 96 )

b. Kehidupan Yang Baik.

Kehidupan yang baik merupakan dambaan bagi setiap orang. Hidup yang baik adalah kehidupan yang dijalani tanpa mengabaikan ketentuan Allah dan Rasul-Nya, sehingga kehidupannya menjadi berkah, bermanfaat besar bagi diri, keluarga dan masyarakatnya. Anugerah kehidupan yang baik diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang beramal shaleh dengan landasan iman kepada-Nya. QS An Nahl: 97 Allah SWT berfirman: Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa kehidupan yang baik bagi seorang mu'min adalah kehidupan yang berdaya guna tinggi, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh orang lain. Agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik dan berdaya guna tinggi, maka Allah Swt menurunkan sejumlah peraturan, meskipun peraturan itu ada kalanya kurang menyenangkan manusia. Peraturan itu diturunkan oleh Allah Swt, karena Dialah yang lebih tahu tentang manusia; sehingga Dia lebih tahu tentang peraturan apa yang lebih tepat untuk manusia, sekaligus tidak memiliki kepentingan apa-apa terhadap mereka. Karenanya agama merupakan peraturan Allah yang mengantarkan manusia pada kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat. Orang yang beramal shaleh dengan landasan iman kepada Allah Swt juga akan diberi balasan pahala yang lebih besar dari amal yang mereka lakukan sendiri. Ini merupakan keistimewaan tersendiri bagi mu'min yang beramal shaleh. Allah SWT memang akan melipatgandakan balasan pahala dari amal shaleh seseorang

c. Pahala yang Besar

Orang yang beramal saleh dengan landasan Iman kepada Allah Swt akan diberikan balasan pahala yang lebih besar dari amal yang mereka lakukan sendiri, hal ini sesuai dengan Q.S an Nahl: 97 yang berbunyi Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami

beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

## B. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya <sup>16</sup>

### 2. Metode Pembentukan Karakter Religius

Iqbal (2020) Mengatakan pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan beberapa metode oleh guru dalam mendidik sikap religius peserta didik diantaranya adalah :

#### a. Metode keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

#### b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

---

<sup>16</sup> Jalaludin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 25

c. Metode nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa.

d. Metode memberi perhatian

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.

e. Metode bercerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Al Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

f. Metode reward dan punishment

Metode reward and punishment atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitiv dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

### **3. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Religius**

Kemendiknas menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal UUD 1945, Artinya, nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu, warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia dalam hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui dimasyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan, pendidikan budaya, dan karakter bangsa.

**4. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Religius**

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius ada dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri. Faktor tersebut ada empat yaitu:

- 1) Faktor hereditas, yaitu hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- 2) Tingkat usia, yaitu perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia, karena perkembangan akan mempengaruhi pola pikir mereka.
- 3) Kepribadian, yang biasa disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan
- 4) Kondisi jiwa seseorang

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Lingkungan terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenal seorang anak.
- 2) Lingkungan institusional merupakan lingkungan berupa intitusi formal, seperti sekolah maupun non formal.
- 3) Lingkungan masyarakat dimanapun ia hidup

## 5. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Menurut Sani Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia santri secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan serta melalui pendidikan karakter diharapkan santri mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, Sedangkan menerangkan bahwa tujuan pembentukan karakter antara lain<sup>17</sup>:

- a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
- b. Mengembangkan potensi nurani/efektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Mengembangkan kehidupan lingkungan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh, kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pembentukan karakter yang baik, akan menciptakan generasi berakhlak islami, bertanggung jawab, serta disiplin diri dari berbagai situasi, Mencakup dari tujuan diatas diharapkan yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter pada anak, siswa ataupun setiap individu harus mempunyai suri tauladan yang baik , etos kerja yang tinggi, serta memiliki sikap yang baik

---

<sup>17</sup> Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 97

pula agar dalam proses pembentukan pribadi anak selaras dengan kesemuanya.

## Kesimpulan

Amal saleh berarti perbuatan baik dan yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan kepada masyarakat atau sesama manusia. amal saleh merupakan perbuatan-sesuai petunjuk al-Qur'an dan hadis, yang jika dikerjakan memberikan manfaat bagi diri sendiri, kelompok dan masyarakat keseluruhan amal saleh yang dilandasi niat yang tulus dan ikhlas akan memberi pengaruh dan peningkatan serta kesempurnaan akhlak dan peningkatan sikap religius. Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa kehidupan yang suci, keindahan akhirat, dan tercapainya maqam kedekatan (qurb) dan perjumpaan (liqā') dengan Allah Yang Maha Pencipta bergantung pada iman dan amal saleh. Al-Qur'an sangat menekankan amal saleh dan hanya amal salehlah yang merupakan sarana kebahagiaan dan keberuntungan. Tolak ukur dan kadar kesalehan amal adalah selaras (tidak bertentangan) dengan syariat dan wahyu Allah. perbuatan untuk bisa disebut sebagai perbuatan amal saleh apabila memenuhi beberapa kriteria, diantaranya: berlandaskan dari Allah swt, berlandaskan Tanggung Jawab dan berlandaskan Kemaslahatan. Ada amal saleh terhadap Allah Swt. Amal saleh terhadap manusia, Amal saleh terhadap lingkungan alam

## Daftar Pustaka

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.
- Bali, M. M. E. I. 2018. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Febriana, Tia Karunia. 2020. *Strategi Pengasuh Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Kota Jambi*. skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hambali, Muh. Yulianti, Eva. 2018. *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. Diunduh dari situs <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik> pada tanggal 8 Juli 2022
- Hasan, Moch. Sya'roni. 2014. *Implementasi Kegiatan Amal Saleh Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang*. Jurnal: Didaktika Religia
- Iqbal. 2020. *Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Lukmanul Hakim Samarinda Kalimantan Timur*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

- Jalaludin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta: Balai Pustaka
- Kementrian Agama RI. 2010. *Tafsir al Qur'an Tematik Spiritualitas dan Akhlak*. Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang*. Jurnal Pendidikan Karakter 8 (1), 84-94. <https://doi.org/10.21831/JPK.V8I1.21677>.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najib, M. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di Man Lasem*. Universitas Negeri Semarang.
- Hamka. (1973). *Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibrahim Amini. (2005). *Risalah Tasawuf*. Jakarta.
- Izutsu, T. (2005). *etika beragama dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kesuma, D. (2010). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Jakarta : Kemendikbud.
- Sani, I. K. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Suwandaru, Moch Sya'roni Hasan, Hani Adi Wijono, Model Pendidikan Kemandirian Pribadi Santri Melalui Konsep Amal Shaleh, The 3rd Annual International Conference on Islamic Education 24-25 Februari 2018, 389
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011